

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sains menurut Depdiknas (2004:3) adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena di alam semesta. Sains memperoleh kebenaran tentang fakta dan fenomena alam melalui kegiatan empirik yang dapat diperoleh melalui eksperimen laboratorium atau alam bebas. Ilmu pengetahuan alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan dan dedikasih untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya.

Trianto (2007:102), IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Lebih lanjut dinyatakan ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu : (1) Kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, (2) Kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen, (3) Dikembangkannya sikap Ilmiah.

Kegiatan pembelajaran IPA mencakup kemampuan dalam hal mengajukan pertanyaan untuk mencari jawaban tentang “Apa“, “Mengapa”, dan “Bagaimana”

yang berhubungan dengan gejala alam maupun situasi disekitar. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, setiap guru berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan melalui berbagai model pembelajaran.

Paradigma metodologi pendidikan saat ini disadari atau tidak telah mengalami suatu pergeseran dari behaviorisme ke konstruktivisme yang menuntut guru di lapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai teacher center, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati (Depdiknas, 2003:1).

Setiap guru mempunyai cara, metode, dan tehnik yang berbeda saat menyampaikan materi belajar pada anak didiknya. Jika kita ingin menjadi guru yang baik dan berhasil dalam menyampaikan materi pelajaran sebaiknya kita berusaha memberikan inspirasi, motivasi, dan tantangan kepada anak didik kita untuk mengembangkan kemampuan dan meraih prestasi. Oleh karena itu pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah sebaiknya: (1) Memberikan pengalaman pada peserta didik, (2) Menanamkan pentingnya pengamatan.

Melihat kenyataan yang ada dalam proses belajar mengajar sebagian besar siswa hanya menerima materi yang diberikan guru secara utuh, maka penulis mengadakan

penelitian untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menerapkan model tipe GI. Melihat dari hasil penelitian Azizah (2011: 51) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siswa kelas X semester genap SMA Persada pada sub materi pokok pencemaran dan pelestarian lingkungan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Miswar (2010: 56) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) yang efektif digunakan dalam pembelajaran di kelas X3 pada standar kompetensi menganalisis unsur-unsur geosfer dengan kompetensi dasar menganalisis atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari.

Tabel 3.1 Hasil Observasi Nilai Prestasi Belajar Ulangan Harian

NO	NAMA	NILAI	Tuntas (T)/ Tidak Tuntas (TT)
1	AH	60	TT
2	AR	55	TT
3	AAP	60	TT
4	AS	60	TT
5	Ap	60	TT
6	AA	80	T
7	CF	70	T
8	DS	60	TT
9	DS	75	T
10	DAG	60	TT
11	DK	70	T
12	DAP	50	TT
13	ER	55	TT
14	FA	70	T
15	FAk	60	TT
16	F P	80	T
17	FA	70	T
18	G S	55	TT
19	IO	65	T
20	IA	50	TT
21	JS	80	T
22	LA	55	TT
23	MRK	65	T
24	MR	50	TT
25	MA	65	T
26	NS	55	TT
27	PF	75	T
28	PA	50	TT
29	R A	70	T
30	RH	50	TT
31	RM	70	T
32	RMa	60	TT
33	SS	60	TT

34	SR	80	T
35	SRa	80	T
36	TW	60	TT
37	TB	70	T
38	ZA	55	TT

Keterangan :

Tuntas = 17 siswa

Tidak Tuntas = 21 siswa

Rata-rata nilai IPA kelas IVA adalah 64, nilai KKM (≥ 65). Pada nilai ulangan harian

ke-3 IPA hanya 17 orang siswa (45 %) yang mencapai nilai KKM. Model yang saat

ini digunakan belum bervariasi, metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab.

Metode ceramah memiliki beberapa kekurangan yaitu : (1) mudah menjadi

verbalisme, (2) yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang

benar-benar menerimanya, (3) bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat

membuat bosan, (4) keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang

menggunakannya, (5) cenderung membuat siswa pasif (Pandie: 1984: 79). Sedangkan

metode tanya jawab juga memiliki beberapa kekurangan yaitu : (1) dengan tanya

jawab kadang-kadang pembicaraan menyimpang dari pokok persoalan, (2) bila dalam

mengajukan pertanyaan siswa menyinggung hal-hal lain meskipun masih ada

hubungannya dengan pokok pembicaraan dalam hal ini sering tidak terkedalikan

sehingga menimbulkan persoalan baru, (3) membutuhkan waktu lebih banyak

(Pandie: 1984: 79).

Selain itu pembelajaran belum berpusat pada siswa, masih *teacher center*. *Teacher*

center adalah proses pembelajaran yang terpusat pada guru, kekurangannya yaitu

siswa tidak terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku.

Media yang digunakan belum bervariasi, hanya terpusat pada buku.

Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran yang paling kompleks. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv menurut Aisyah (2006:15). Pendekatan ini memerlukan Norma dan struktur kelas yang lebih kompleks dari pada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar peserta didik keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.

Mengingat pentingnya pembelajaran IPA di sekolah dasar, maka kita perlu mengetahui tujuan pembelajaran IPA yaitu : (1) mengembangkan pengetahuan agar peserta dapat mengetahui konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (2) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan (3) memperoleh bekal pengetahuan konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk dijadikan pendidikan yang lebih tinggi.

Agar pembelajaran IPA menjadi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dapat dilakukan berbagai cara, salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran GI, dengan dasar itu penulis mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model GI dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Gedung Air".

1.2 Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi diatas kondisi, yang ada saat ini adalah:

1. Pembelajaran IPA sering dianggap suatu kegiatan yang membosankan.
2. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
4. Prestasi belajar IPA siswa masih rendah.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana peningkatan prestasi belajar IPA siswa dengan menggunakan model GI di kelas IV SD Negeri 2 Gedung Air.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dengan menggunakan model GI di kelas IV SD Negeri 2 Gedung Air.
2. Untuk menerapkan pembelajaran model GI pada pembelajaran IPA di kelas IV SD N 2 Gedung Air.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran
 - a. Dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif
 - b. Dapat melatih siswa untuk mengembangkan sikap saling memahami dan menghormati (demokrasi)

- c. Dapat melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi
- d. Dapat menumbuhkan sikap saling bekerjasama antar siswa
- e. Adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran

2. Manfaat bagi guru.

- a. Dalam pembelajaran kooperatif dengan model GI berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
- b. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.

3. Manfaat bagi sekolah

Melalui pembelajaran kooperatif dengan model GI suasana belajar dimungkinkan menjadi lebih efektif, terjadinya kerjasama kelompok dalam pembelajaran dapat menumbuhkan semangat siswa dan memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

